

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Meneliti

1. Sejarah Singkat BPKP

Sejarah berdirinya Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan (BPKP) tidak dapat di lepaskan dari sejarah panjang perkembangan lembaga pengawasan sejak sebelum era kemerdekaan. Djawatan Akuntan Negara (DAN) (*Regering Accountantsdienst*) secara eksplisit di tetapkan dalam besluit Nomor 44 tanggal 31 oktober 1936 yang bertugas melakukan penelitian terhadap pembukuan dari berbagai perusahaan Negara dan jawatan tertentu. Secara struktural DAN yang bertugas mengawasi pengelolaan perusahaan Negara berada di bawah Thesauri Jenderal pada Kementerian Keuangan.

Berdasarkan dengan peraturan presiden Nomor 9 tahun 1961 tentang Instruksi bagi Kepala Djawatan Akuntan Negara (DAN), kedudukan DAN dilepas dari Thesauri Jenderal dan di tingkatkan kedudukannya langsung di bawah Menteri Keuangan. DAN merupakan alat pemerintah yang bertugas melakukan semua pekerjaan akuntan bagi pemerintah atas semua departemen, jawatan, dan instansi di bawah kekuasaanya. Sedangkan Thesauri Jenderal berfungsi sebagai pengawasan anggaran. Selanjutnya dengan keputusan presiden Nomor 239 Tahun 1966 di bentuklah Direktorat Djendral Pengawasan Keuangan Negara (DDPKN) pada Departemen Keuangan. DDPKN bertugas (dikenal kemudian sebagai DJPKN) meliputi pengawasan badan usaha/jawatan. Yang semula menjadi tugas DAN dan Thesauri Jenderal.

Dengan di terbitkannya Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tanggal 30 Mei 1983, DJPKN di ubah menjadi BPKP, yang merupakan lembaga pemerintah non departemen (LPND) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada presiden. Salah satu pertimbangan di transformasikannya DJPKN menjadi BPKP ialah karena di butuhnya badan atau lembaga pengawasan yang dapat melaksanakan fungsinya secara leluasa tanpa mengalami kemungkinan hambatan dari unit organisasi pemerintah yang menjadi objek pemeriksaannya. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa organisasi BPKP telah di sesuaikan dengan proporsinya dalam konstelasi lembaga-lembaga pemerintah yang ada.

Berdasarkan keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen sebagaimana terakhir kali di ubah dengan peraturan presiden Nomor 64 tahun 2005. Dalam pasal 25 dikatakan bahwa BPKP bertugas untuk melaksanakan tugas pemerintah di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pendekatan yang di lakukan BPKP lebih bersifat preventif atau pembinaan dan tidak sepenuhnya audit atau represif seperti di lakukannya kegiatan sosialisasi, asistensi atau pendampingan, dan evaluasi. Sedangkan audit investigasi di lakukan untuk membantu aparat penegak hukum dalam menghitung kerugian Negara.

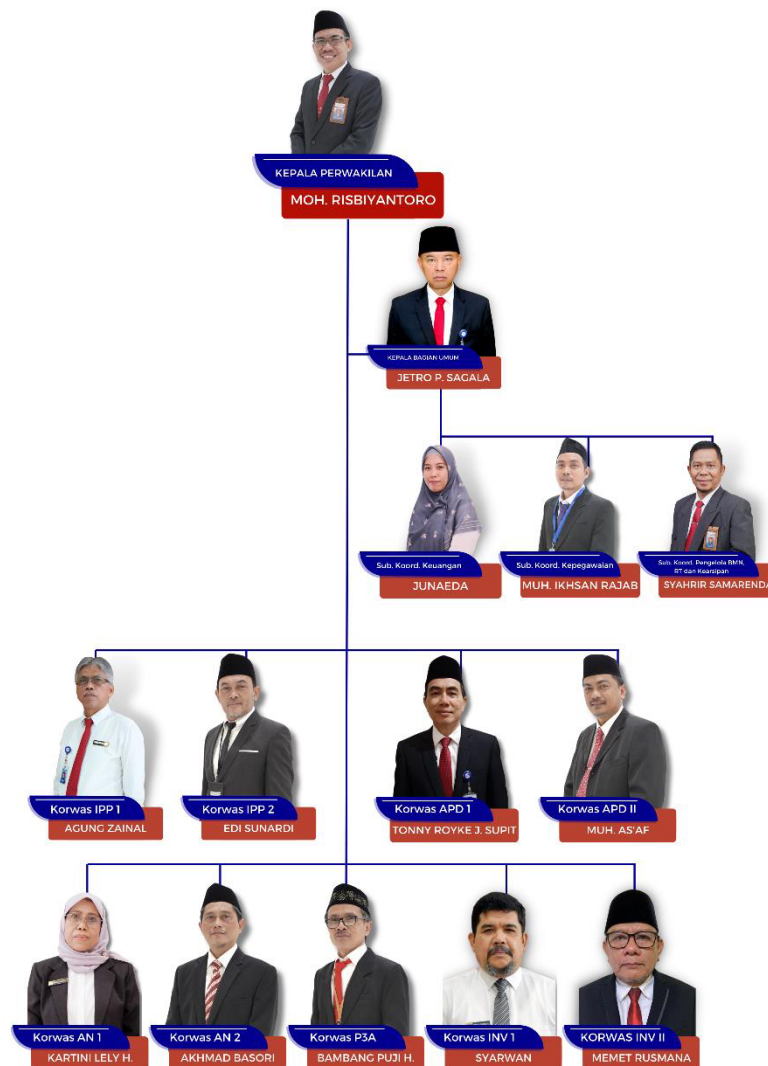
Pada tahun 2006 BPKP mereposisi dan merevitalisasi fungsinya yang di sertai dengan penajaman visi, misi, dan strategi. Pada akhir 2014, sekaligus awal

dari pemerintahan Jokowi, peran BPKP di tegasakan lagi melalui peraturan presiden Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. BPKP berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada presiden dengantugas menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang pengawasan keuangan Negara/daerah dan pembangunan nasional.

Dalam melaksanakan tugasnya, BPKP di dukung oleh peraturan presiden Non Undang-Undang yaitu:

1. Keputusan presiden RI Nomor Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Properti Organisasi dan Atur Kerja Lembaga pemerintah Non Departemen yang telah di ubah terakhir dengan peraturan presiden Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2005;
- 2) Peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang sistem pengendalian internal pemerintah;
- 3) Instruksi presiden Nomor 4 Tahun 2011 tanggal 17 Februari 2011 tentang percepatan peningkatan kualitas akuntabilitas keuangan Negara;
- 4) Peraturan presiden Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan;
5. Peraturan presiden Nomor 20 Tahun 2023 tentang perubahan atas peraturan presiden Nomor 192 Tahun 2014 Tentang Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan.

1) Struktur Organisasi Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 2. Struktur Organisasi Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan

Sumber : <https://www.bpkp.go.id/sulsel>

2) Visi dan Misi Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan

Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 192 Tahun 2014, BPKP bertanggung jawab langsung kepada Presiden, bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, BPKP menyelenggarakan dua fungsi utama yaitu fungsi pengarahan dan pengoordinasian pengawasan intern serta fungsi pengawasan *intern*. Fungsi tersebut diformulasikan ke dalam visi, misi, dan tujuan BPKP dalam rangka mendukung peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan pembangunan sesuai Visi dan Misi Presiden dalam RPJMN 2020-2024, sebagai berikut:

1. Visi

Menjadi auditor internal pemerintah Berkelas Dunia dan *Trusted Advisor* pemerintah untuk Meningkatkan *Good Governance sector public* dalam rangka Mewujudkan Visi Misi dan Wakil Presiden Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong.

2. Misi

- a. Melaksanakan pengawasan *intern* terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Dan Pembangunan Nasional; dan
- b. Membangun Sumber Daya Pengawasan dan Berkualitas.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap Auditor pada bidang Pengawasan Akuntansi Investigasi I & II, bidang Program dan Pelaporan Serta Pembinaan yang terdaftar pada BPKP Sulawesi Selatan. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada auditor yang terdaftar pada BPKP Sulawesi Selatan.

b. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini pada bidang Pengawasan Akuntansi Investigasi I & II, bidang Program dan Pelaporan Serta Pembinaan yang terdaftar pada BPKP Sulawesi Selatan. Berikut ini adalah gambaran mengenai identitas responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan dan lama pengalaman sebagai Auditor. Data disajikan dalam tabel berikut:

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 7. Hasil Uji Deskriptif Statistik Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Laki-laki	16	40.0	40.0	40.0
	Perempuan	24	60.0	60.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas bahwa responden didominasi oleh jenis kelamin Wanita sebesar 24 orang atau sekitar 60%, serta untuk jenis kelamin laki-laki ada sekitar 16 orang atau 40%.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 8. Hasil Uji Deskriptif Statistik Usia

		Usia			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	20-25 Tahun	3	7.5	7.5	7.5
	26-30 Tahun	5	12.5	12.5	20.0
	31-35 Tahun	15	37.5	37.5	57.5
	36-40 Tahun	10	25.0	25.0	82.5
	>40 Tahun	7	17.5	17.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas bahwa sekitar 3 orang atau sekitar 7,5% responden berusia 20-25 tahun, usia 26-30 tahun terdapat 5 orang atau 12,5%, usia 31-35 tahun terdapat sekitar 15 orang atau 37,5%, usia 36-40 tahun terdapat 10 orang atau 25% dan yang berusia > 40 tahun terdapat 7 orang atau 17,5%.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

Tabel 9. Hasil Uji Deskriptif Statistik Pendidikan Formal

		Pendidikan Formal			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	D3	5	12.5	12.5	12.5
	D4	4	10.0	10.0	22.5
	S1	19	47.5	47.5	70.0
	S2	12	30.0	30.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas bahwa sekitar 5 orang atau sekitar 12,5% responden yang pendidikan terakhirnya D3, sekitar 4 orang atau sekitar 10% responden yang pendidikan terakhirnya D4, sekitar 19 orang atau sekitar 47,5% responden yang pendidikan terakhirnya S1, dan sekitar 12 orang atau sekitar 30% responden yang pendidikan terakhirnya S2.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman menjadi Auditor

Tabel 10. Hasil Uji Deskriptif Statistik Pengalaman Auditor

		Pengalaman Auditor			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	1-5 Tahun	11	27.5	27.5	27.5
	6-9 Tahun	10	25.0	25.0	52.5

10-15 Tahun	12	30.0	30.0	82.5
>15 Tahun	7	17.5	17.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas bahwa sekitar 11 orang atau sekitar 27,5% responden yang memiliki pengalaman sebagai auditor selama 1-5 tahun, sekitar 10 orang atau sekitar 25% responden yang memiliki pengalaman sebagai auditor selama 6-9 tahun, sekitar 12 orang atau sekitar 30% responden yang memiliki pengalaman sebagai auditor selama 10-15 tahun, sekitar 7 orang atau sekitar 17,5% responden yang memiliki pengalaman sebagai auditor selama >15 tahun.

2. Hasil Uji Instrumen Penelitian

a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini yang menguji tentang pengaruh skeptisme profesional, *time pressure* dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pengalaman sebagai variabel moderasi yang diuji dengan menggunakan statistik deskriptif, dan mendapatkan hasil seperti pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Deskriptif Statistik

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	40	21	35	28.80	3.006
Skeptisme Profesional	40	16	25	20.65	2.402
<i>Time Pressure</i>	40	19	30	24.70	2.323
Kecerdasan Emosional	40	15	25	21.00	2.407
Skala Pengalaman	40	16	31	22.53	3.146

Valid N (<i>listwise</i>)	40				
-----------------------------	----	--	--	--	--

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Pada tabel di atas bahwa variabel kemampuan mendeteksi *fraud* menunjukkan rentang jawaban dari responden nilai minimum sebesar 21 hingga maksimum 35, menghasilkan rata-rata keseluruhan jawaban sebesar 22,80 dan nilai standar deviasi sebesar 3,006. Variabel kemampuan skeptisme profesional menunjukkan rentang jawaban dari responden nilai minimum sebesar 16 hingga maksimum 25, menghasilkan rata-rata keseluruhan jawaban sebesar 20,65 dan nilai standar deviasi sebesar 2,402. Variabel *time pressure* menunjukkan rentang jawaban dari responden nilai minimum sebesar 19 hingga maksimum 30, menghasilkan rata-rata keseluruhan jawaban sebesar 24,70 dan nilai standar deviasi sebesar 2,323. Variabel kecerdasan emosional menunjukkan rentang jawaban dari responden nilai minimum sebesar 15 hingga maksimum 25, menghasilkan rata-rata keseluruhan jawaban sebesar 21,00 dan nilai standar deviasi sebesar 2,407. Variabel skala pengalaman menunjukkan rentang jawaban dari responden nilai minimum sebesar 16 hingga maksimum 31, menghasilkan rata-rata keseluruhan jawaban sebesar 22,53 dan nilai standar deviasi sebesar 3,146.

3. Hasil Uji Instrumen Data

a. Uji Validitas

Tabel 12. Hasil Uji Validitas Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Indikator Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Sig	Sig. 0,05
DF1	0,573	0,312	0,000	0,05
DF2	0,651		0,000	
DF3	0,529		0,000	
DF4	0,649		0,000	
DF5	0,667		0,000	
DF6	0,580		0,000	
DF7	0,863		0,000	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa variabel kemampuan mendeteksi *fraud* dikatakan valid untuk semua pernyataan karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan tingkat signifikannya berada di bawah 0,05.

Tabel 13. Hasil Uji Validitas Skeptisme Profesional

Indikator Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Sig	Sig. 0,05
SP1	0,800	0,312	0,000	0,05
SP2	0,846		0,000	
SP3	0,791		0,000	
SP4	0,677		0,000	
SP5	0,594		0,000	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa variabel kemampuan skeptisme profesional dikatakan valid untuk semua pernyataan karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan tingkat signifikannya berada di bawah 0,05.

Tabel 14. Hasil Uji Validitas *Time Pressure*

Indikator Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Sig	Sig. 0,05
TM1	0,489	0,312	0,001	0,05
TM2	0,494		0,001	
TM3	0,905		0,000	
TM4	0,826		0,000	
TM5	0,690		0,000	

TM6	0,685		0,000	
-----	-------	--	-------	--

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa variabel *time pressure* dikatakan valid untuk semua pernyataan karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan tingkat signifikannya berada di bawah 0,05.

Tabel 15. Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

Indikator Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Sig	Sig. 0,05
KE1	0,788	0,312	0,000	0,05
KE2	0,370		0,019	
KE3	0,866		0,000	
KE4	0,849		0,000	
KE5	0,876		0,000	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa variabel kecerdasan emosional dikatakan valid untuk semua pernyataan karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan tingkat signifikannya berada di bawah 0,05.

Tabel 16. Hasil Uji Validitas Skala Pengalaman

Indikator Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Sig	Sig. 0,05
KP1	0,501	0,312	0,001	0,05
KP2	0,578		0,000	
KP3	0,659		0,000	
KP4	0,569		0,000	
KP5	0,797		0,000	
KP6	0,606		0,000	
KP7	0,718		0,000	
KP8	0,443		0,004	
KP9	0,482		0,002	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa variabel skala pengalaman dikatakan valid untuk semua pernyataan karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan tingkat signifikannya berada di bawah 0,05.

b. Uji Reabilitas

Tabel 17. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	0,765	Reliabel
Skeptisme Profesional	0,799	Reliabel
<i>Time Pressure</i>	0,816	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,797	Reliabel
Skala Pengalaman	0,794	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk berbagai variabel. Variabel kemampuan mendeteksi *fraud* menunjukkan nilai 0,765, kemampuan skeptisme profesional 0,799, *time pressure* sebesar 0,816, kecerdasan emosional sebesar 0,797, dan skala pengalaman sebesar 0,794. Menganalisis nilai-nilai ini, terbukti bahwa semua variabel melampaui ambang batas nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,70 yang menunjukkan tingkat keandalan yang tinggi dalam pernyataan kuesioner penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan kuesioner secara konsisten memberikan hasil yang dapat diandalkan untuk setiap variabel. Hal ini menggarisbawahi keandalan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga memperkuat kepercayaan pada data yang dikumpulkan.

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Tabel 18. Hasil Uji Multikolonieritas

<i>Coefficients^a</i>			
Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	Kemampuan Skeptisme Profesional	.866	1.155

	<i>Time Pressure</i>	.833	1.200
	Kecerdasan Emosional	.949	1.054
	Skala Pengalaman	.832	1.202

a. *Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Fraud*

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel yang disediakan, nilai toleransi untuk variabel Kemampuan Skeptisme Profesional, *Time Pressure*, Kecerdasan Emosional, dan Skala Pengalaman semuanya berada di atas 0,10 dengan nilai masing-masing sebesar 0,866; 0,833; 0,949; dan 0,832. Nilai VIF semuanya berada di bawah 10 dengan nilai masing-masing 1,155; 1,200; 1,054; dan 1,202. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan dalam data penelitian ini. Pada intinya, hasil tersebut menyiratkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak menunjukkan korelasi yang kuat satu sama lain. Oleh karena itu, data dapat dianggap dapat diandalkan dan sesuai untuk analisis, karena tidak ada bukti multikolinieritas yang bermasalah.

b. Uji Normalitas

Tabel 19. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		40
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2.01149160
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.094
	<i>Positive</i>	.094
	<i>Negative</i>	-.087
<i>Test Statistic</i>		.094
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa nilai uji signifikansi data adalah 0,200, terlihat jelas bahwa angka ini melampaui ambang batas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini menunjukkan distribusi yang normal.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 20. Hasil Uji Heterokedastisitas

		<i>Coefficients^a</i>			t	Sig.
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.759	4.327		1.331	.192
	Kemampuan Skeptisme Profesional	-.062	.104	-.105	-.592	.557
	Time Pressure	-.031	.110	-.050	-.279	.782
	Kecerdasan Emosional	-.039	.100	-.066	-.391	.698
	Skala Pengalaman	-.067	.081	-.148	-.819	.418

a. *Dependent Variable:* RES3

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa kemampuan skeptisme profesional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,557, *time pressure* sebesar 0,782, kecerdasan emosional sebesar 0,698, dan skala pengalaman sebesar 0,418. Semua variabel ini melampaui ambang batas 0,05 yang menandakan kurangnya signifikansi statistik dalam dampaknya terhadap variabel dependen, yaitu nilai *absolut residual*. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Berganda

1) Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 21. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.892 ^a	.795	.778	1.415

a. *Predictors: (Constant), TKE, TSP, TTM*

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa sekitar 0,778 atau sekitar 77,8% dari keberhasilan auditor dalam mendeteksi *fraud* dapat dijelaskan oleh berbagai variabel, yaitu kemampuan skeptisme profesional, *time pressure* dan kecerdasan emosional. Sisanya sebesar 22,2% disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak dijelaskan dalam ruang lingkup penelitian ini, seperti termasuk beban, peran, perilaku disfungsional, dan elemen-elemen terkait lainnya.

2) Hasil Uji Statistik F

Tabel 22. Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	280.271	3	93.424	46.629	.000 ^b
	<i>Residual</i>	72.129	36	2.004		
	<i>Total</i>	352.400	39			

a. *Dependent Variable: TDF*

b. *Predictors: (Constant), TKE, TSP, TTM*

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 4.17, nilai F_{hitung} mencapai 46,629 dengan probabilitas sebesar 0,000 dengan mengacu pada F_{tabel} sebesar 2,87 yang menggunakan rumus $Df1: K - 1$;

Df2: $n - K$ (Df1: $4 - 1 = 3$; Df2: $40 - 4 = 36$), yang berasal dari $K = 4$ dan $n = 40$). Nilai F_{hitung} melebihi nilai F tabel yaitu $46,629 > 2,87$ dengan nilai tingkat signifikansi di bawah 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa model regresi tersebut berpengaruh secara simultan. Hal ini mengimplikasikan bahwa variabel-variabel kecerdasan emosional, kemampuan skeptisme profesional, *time pressure* secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dapat dikatakan bahwa skeptisme profesional, *time pressure* dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

3) Hasil Uji Statistik t

Tabel 23. Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.517	3.383		7.839	.000
	TSP	.907	.096	.725	9.405	.000
	TTM	-.321	.087	-.284	-3.685	.001
	TKE	.405	.081	.380	4.983	.000

a. *Dependent Variable:* TDF

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen ketika dipertimbangkan secara terpisah atau parsial. Analisis ini dilakukan dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 dan nilai t kritis dari tabel t yang ditetapkan sebesar 2,030 ($df = 40 - 4 - 1$; 0,05). Berikut penjelasannya:

- a) Variabel Skeptisme Profesional (Sig = 0,000, $t_{hitung} = 9,405$)

Nilai Sig (0,000 < 0,05)

t_{hitung} (9,405 > 2,030)

Artinya, hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien variabel skeptisme profesional (X1) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemampuan mendeteksi *fraud*.

- b) Variabel *Time Pressure* (Sig = 0,001, $t_{hitung} = 3.685$)

Nilai Sig (0,001 < 0,05)

t_{hitung} (3.685 > 2,030)

Artinya, hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien variabel *time pressure* (X2) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemampuan mendeteksi *fraud*.

- c) Variabel Kecerdasan Emosional (Sig = 0,000, $t_{hitung} = 4.983$)

Nilai Sig (0,000 < 0,05)

t_{hitung} (4.983 > 2,030)

Artinya, hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien variabel kecerdasan emosional (X3) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemampuan mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$DF = 26,517 \alpha + 0,907 SP - 0,321 TM + 0,405 KE$$

B = 26,517 artinya, jika tidak ada perubahan pada kemampuan skeptisme profesional, *time pressure* dan kecerdasan emosional yang termasuk dalam variabel bebas maka nilai kemampuan mendeteksi *fraud* 26,517 sebagai nilai konstan untuk variabel terikat.

SP = 0,907 artinya, setiap penambahan kemampuan skeptisme profesional akan mempengaruhi peningkatan kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar 0,907.

TM = -0,321 artinya, setiap *time pressure* akan mempengaruhi penurunan kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar -0,321.

KE = 0,405 artinya, setiap penambahan kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar 0,405.

E = *Error*

4) Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Tabel 24. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

<i>Coefficients^a</i>					
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	Sig.
		B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	
1	<i>(Constant)</i>	28.389	1.462		.000
	TSPxTKP	.038	.004	1.212	.000
	TTMXTKP	-.015	-.003	.564	.000
	TKEXTKP	.018	.004	.535	.000

a. *Dependent Variable*: TDF

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui dampak dari skala pengalaman dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini dilakukan dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 dan nilai t kritis dari tabel t yang ditetapkan sebesar 2,030 ($df = 40 - 4 - 1$; 0,05). Berikut penjelasannya:

- a) Variabel Skeptisme Profesional (Sig = 0,000, $t_{hitung} = 10.638$)

Nilai Sig ($0,000 < 0,05$)

t_{hitung} ($10.638 > 2,030$)

Berdasarkan nilai signifikansi variabel interaksi antara skeptisme profesional (X1) dengan skala pengalaman (Z) sebesar $0,000 < 0,05$, maka berkesimpulan bahwa variabel skala pengalaman (Z) mampu memoderasi pengaruh variabel kemampuan skeptisme profesional (X1) terhadap variabel kemampuan mendeteksi *fraud* (Y).

- b) Variabel *Time Pressure* (Sig = 0,000, $t_{hitung} = 4.988$)

Nilai Sig ($0,000 < 0,05$)

t_{hitung} ($4.988 > 2,030$)

Berdasarkan nilai signifikansi variabel interaksi antara *time pressure* (X2) dengan skala pengalaman (Z) sebesar $4.988 > 0,05$, maka berkesimpulan bahwa variabel skala pengalaman (Z) mampu memoderasi pengaruh variabel *time pressure* (X2) terhadap variabel kemampuan mendeteksi *fraud* (Y).

- c) Variabel Kecerdasan Emosional (Sig = 0,000, $t_{hitung} = 4.698$)

Nilai Sig ($0,000 < 0,05$)

$t_{hitung} (4.698 > 2,030)$

Berdasarkan nilai signifikansi variabel interaksi antara kecerdasan emosional (X3) dengan skala pengalaman (Z) sebesar $0,102 > 0,05$, maka berkesimpulan bahwa variabel skala pengalaman (Z) mampu memoderasi pengaruh variabel kecerdasan emosional (X3) terhadap variabel kemampuan mendeteksi *fraud* (Y).

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$DF = 28,389 a + 0,038 X1*Z - 0,015 X2*Z + 0,018 X3*Z$$

B = 28,389 artinya, jika tidak ada perubahan pada kemampuan skeptisme profesional, *time pressure* dan kecerdasan emosional yang termasuk dalam variabel bebas maka nilai kemampuan mendeteksi *fraud* 28,389 sebagai nilai konstan untuk variabel terikat.

X1*Z = 0,038 artinya, setiap interaksi antara skeptisme profesional dan pengalaman akan mempengaruhi peningkatan kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar 0,038.

X2*Z = -0,015 artinya, setiap interaksi antara *time pressure* dan pengalaman akan mempengaruhi penurunan kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar -0,038.

$X3*Z = 0,018$ artinya, setiap interaksi antara kecerdasan emosional dan pengalaman akan mempengaruhi peningkatan kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar 0,018.

$E = Error$

C. Pembahasan

1. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional memiliki nilai positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dinyatakan terdapat pengaruh secara parsial skeptisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Nilai beta pada koefisien menunjukkan notasi positif, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor BPKP Provinsi Sulawesi Selatan dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan diterima. Selain itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional maka akan meningkatkan juga kemampuan auditor BPKP Provinsi dalam mendeteksi kecurangan.

Hal ini sejalan dengan teori atribusi, dimana teori atribusi menjelaskan bahwa sikap dan perilaku dari individu dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat pada diri individu. Atribut internal dinyatakan sebagai faktor penting yang memengaruhi keputusan individu atas pekerjaan atau hasil dari prestasi kerja (Lismawati dkk., 2017). Faktor tersebut ialah skeptisme profesional yang merupakan cerminan individu tersebut berdasarkan pengalaman, lingkungan, dan pengetahuan yang dimilikinya.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soenanto & Pesudo (2020) dengan judul Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu Dan Pendeteksi Fraud (Studi Pada Bpkp Jawa Tengah) dan Susanto (2020)

dengan judul *the Effect of Profesional Skeptism, Independence, and Time Pressure on the Auditor'S Ability To Detect Fraud With Experience As a Moderated Variable*; yang menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*, dikarenakan bahwa auditor dengan skeptisme tinggi akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Seorang auditor yang mempunyai sikap skeptis tidak akan mudah yakin dengan informasi yang diterima, sehingga akan dapat menganalisis kemungkinan terdapat kecurangan pada laporan keuangan dengan baik. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandiati (2018) dan Rafnes & Primasari (2020), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

2. Pengaruh *Time Pressure* terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *time pressure* memiliki nilai negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dinyatakan terdapat pengaruh secara parsial *time pressure* terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Nilai beta pada koefisien menunjukkan notasi negatif, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif *time pressure* terhadap kemampuan auditor BPKP Provinsi Sulawesi Selatan dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima. Selain itu dapat dikatakan bahwa semakin tingginya *time pressure* yang

diberikan maka akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hal ini sesuai dengan teori atribusi, dimana teori atribusi menjelaskan bahwa sikap dan perilaku dari individu juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada diluar diri individu. Atribut eksternal dinyatakan sebagai faktor penting yang memengaruhi keputusan individu atas pekerjaan atau hasil dari prestasi kerja (Lismawati dkk., 2017). Faktor tersebut ialah *time pressure* yang merupakan cerminan individu berdasarkan ketetapan waktu auditor, lamanya waktu penyelesaian tugas audit, dan faktor terjadinya tekanan waktu.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciwati & Bagianda (2022) yang berjudul Pengaruh kompetensi, skeptisisme profesional dan time budget pressure terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* dan Elfia & Erinos (2022) yang berjudul Pengaruh pelatihan auditor, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan: studi empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat; menunjukkan bahwa *time pressure* berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu, namun yang sering terjadi bahwa waktu yang dianggarkan untuk seorang auditor di dalam menyelesaikan tugas auditnya sangat sedikit, tidak sebanding dengan tugas yang harus ditanganinya. Auditor yang ditekan oleh waktu akan meningkatkan tingkat stress, mengakibatkan *efisiensi* dan efektifitas audit rendah karena keterbatasan waktu. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimatusyadiah dkk., (2022)

yang menyatakan bahwa *time pressure* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, menunjukkan bahwa semakin tinggi *time pressure* yang diberikan pada auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki nilai positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dinyatakan terdapat pengaruh secara parsial kecerdasan emosional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Nilai beta pada koefisien menunjukkan notasi positif, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor BPKP dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan diterima. Selain itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki auditor, maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hal ini berkaitan dengan teori atribusi, dimana teori atribusi menjelaskan bahwa sikap dan perilaku dari individu dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat pada diri individu. Atribut internal dinyatakan sebagai faktor penting yang memengaruhi keputusan individu atas pekerjaan atau hasil dari prestasi kerja (Lismawati dkk., 2017). Faktor tersebut ialah kecerdasan emosional, kecerdasan emosional yang dimiliki auditor akan membuat auditor mampu untuk mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya, sehingga walaupun dalam keadaan

tertekan auditor akan tetap fokus dalam melakukan proses audit, sehingga akan tetap dapat membuat keputusan dengan tepat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba & Nuryatno (2019) yang berjudul Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, *Time Pressure*, *Locus of Control* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan Halimatusyadiah (2022) yang berjudul Pengaruh Skeptisme Profesional, *Time Pressure*, *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.; menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Auditor yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan dirinya bahkan saat berada dalam kondisi yang tertekan, sehingga dalam hal tersebut, auditor akan dapat membuat keputusan dengan baik yang akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

4. Peran Pengalaman dalam Memoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil uji *moderated regression analysis* (MRA) menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional memiliki nilai positif dan signifikan yang dimoderasi oleh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dinyatakan bahwa pengalaman mampu memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Nilai beta

pada koefisien menunjukkan notasi positif, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengalaman mampu memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga hipotesis keempat yang diajukan diterima. Selain itu dapat dikatakan bahwa semakin banyak pengalaman auditor maka akan meningkatkan sikap skeptisme profesionalnya serta akan meningkatkan juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini sejalan dengan teori atribusi, dimana teori atribusi menjelaskan bahwa sikap dan perilaku dari individu dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat pada diri individu. Atribut internal dinyatakan sebagai faktor penting yang memengaruhi keputusan individu atas pekerjaan atau hasil dari prestasi kerja (Lismawati dkk., 2017). Faktor tersebut ialah skeptisme profesional dan pengalaman. Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan dengan lebih baik dibandingkan auditor yang berpengalaman, begitupun kaitannya dengan sikap skeptisme seorang auditor, dimana seorang auditor yang memiliki pengalaman akan cenderung memiliki sikap skeptis yang tinggi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susanto (2020) dengan judul *the Effect of Profesional Skeptism, Independence, and Time Pressure on the Auditor'S Ability To Detect Fraud With Experience As a Moderated Variable*, menyatakan bahwa pengalaman memperkuat pengaruh skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki pengalaman akan berpengaruh

dengan tingkat keahlian yang dimilikinya, sehingga juga berdampak pada tingkat skeptisme profesional karena banyaknya kasus yang telah dilakukan oleh seorang auditor akan dapat menganalisis kemungkinan terdapat kecurangan pada laporan keuangan dengan baik. Dengan jam terbang yang tinggi seorang auditor biasa menemukan *fraud* dan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan auditor dengan jam terbang yang rendah, sehingga sikap skeptisme profesionalnya juga akan meningkat (Sari dan Helmayunita, 2018).

5. Peran Pengalaman dalam Memoderasi Pengaruh *Time Pressure* Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil uji *moderated regression analysis* (MRA) menunjukkan bahwa variabel *time pressure* memiliki nilai negatif dan signifikan yang dimoderasi oleh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dinyatakan bahwa pengalaman mampu memoderasi pengaruh *time pressure* terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Nilai beta pada koefisien menunjukkan notasi negatif, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengalaman memoderasi pengaruh *time pressure* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga hipotesis kelima yang diajukan ditolak. Selain itu dapat dikatakan bahwa semakin banyak pengalaman auditor maka semakin tinggi *time pressure* yang dirasakan sehingga akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hal ini sejalan dengan teori atribusi, dimana teori atribusi menjelaskan bahwa sikap dan perilaku dari individu dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat pada diri individu. Atribut eksternal dan internal dinyatakan sebagai

faktor penting yang memengaruhi keputusan individu atas pekerjaan atau hasil dari prestasi kerja (Lismawati dkk., 2017). Faktor tersebut ialah *time pressure* dan pengalaman. Adanya *time pressure* atau tekanan eksternal yang dirasakan auditor, tentu akan mempengaruhi seorang auditor dalam pengambilan keputusan. Hal ini termasuk dalam pendeteksian kecurangan, dimana auditor yang berpengalaman tentu akan menerima *time pressure* atau tekanan waktu yang lebih tinggi dari kliennya.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmadini & Fauzihardani (2022) dengan judul Pengaruh Audit *Fee*, Tekanan Anggaran Waktu dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Auditor sebagai Variabel *Moderating*; menyatakan bahwa pengalaman memperlemah pengaruh skeptisme profesional dan *time pressure* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimiliki auditor akan berpengaruh dengan tingkat keahlian yang dimilikinya, sehingga berdampak juga pada tingkat *time pressure* karena banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan akan menyebabkan adanya konflik peran yang dapat mendorong kelelahan emosional pada individu. Tuntutan yang berlebihan juga dapat menyebabkan perasaan lelah dan tidak bersemangat dalam bekerja. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya kualitas kerja individu tersebut.

6. Peran Pengalaman dalam Memoderasi Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil uji *moderated regression analysis* (MRA) menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki nilai memiliki nilai positif dan

signifikan yang dimoderasi oleh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dinyatakan bahwa pengalaman mampu memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Nilai beta pada koefisien menunjukkan notasi positif, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengalaman mampu memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga hipotesis keempat yang diajukan diterima. Selain itu dapat dikatakan bahwa semakin banyak pengalaman auditor maka semakin tinggi kecerdasan emosional sehingga akan meningkatkan juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hal ini sejalan dengan teori atribusi, dimana teori atribusi menjelaskan bahwa sikap dan perilaku dari individu dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat pada diri individu. Atribut internal dinyatakan sebagai faktor penting yang memengaruhi keputusan individu atas pekerjaan atau hasil dari prestasi kerja (Lismawati dkk., 2017). Faktor tersebut ialah kecerdasan emosional dan pengalaman. Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan dengan lebih baik dibandingkan auditor yang berpengalaman. Begitu pula kaitannya dengan kecerdasan emosional seperti yang dikemukakan Durnila & Santoso (2018), bahwa penggunaan emosi yang efektif akan dapat mencapai tujuan dalam membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan kerja.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba & Nuryatno (2019) yang berjudul Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi

Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, *Time Pressure*, *Locus of Control* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan Mustaqim (2022) yang berjudul pengaruh skeptisme profesional auditor , independensi auditor dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud melalui kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi; menyatakan bahwa pengalaman mampu memperkuat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Auditor yang memiliki pengalaman yang tinggi akan berpengaruh dengan kontrol emosional yang dimilikinya, sehingga juga berdampak pada tingkat kecerdasan emosional karena banyaknya kasus yang telah dilakukan oleh seorang auditor akan dapat menganalisis kemungkinan terdapat kecurangan pada laporan keuangan dengan baik. Dengan jam terbang yang tinggi seorang auditor biasa menemukan *fraud* dan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan auditor dengan jam terbang yang rendah, sehingga kecerdasan emosionalnya juga akan meningkat (Sari dan Helmayunita, 2018)